

FUNGSI RITUAL KESENIAN *TERBANG JIDOR* DI GUNUNG ANYAR KECAMATAN KEBOMAS KABUPATEN GRESIK

Zumrotul Hasanah

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
zumrotul.18021@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anik Juwariyah, M. Si.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anikjuwariyah@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui fungsi Ritual *Terbang Jidor* di Gunung Anyar Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fungsi seni pertunjukan menurut Soedarsono. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek dalam penelitian ini yaitu kesenian *Terbang Jidor*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Munasik Imran, Hj. Efendi, dan pelaku kesenian *Terbang Jidor*, jurnal-jurnal terdahulu, foto dan video kesenian *Terbang Jidor*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, observasi, wawancara, perekaman dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini yaitu kesenian *Terbang Jidor* sebagai ritual Haul Nyai Dewi Sekardadu dilaksanakan secara iring-iringan di sepanjang jalan menuju makam dan berhenti di latar makam Nyai Dewi Sekardadu. *Terbang Jidor* ditampilkan pada saat pra acara Haul sebelum acara inti dimulai. Para pemain *Terbang Jidor* hanya dimainkan oleh laki-laki, naik dewasa, anak-anak, ataupun remaja. Tujuan dari diadakannya kesenian *Terbang Jidor* dalam Haul Nyai Dewi Sekardadu adalah untuk mendekatkan diri sekaligus bermunajat kepada Allah Swt dan Muhammad Saw. Busana yang digunakan dalam kesenian *Terbang Jidor* ini bagi pemusik menggunakan peci berwarna hitam, baju taqwa berwarna putih, dan sarung berwarna biru ataupun hijau. Bagi penari busana yang digunakan adalah peci hiam, baju taqwa berwarna putih tulang, dan sarung dengan motif yang sama berwarna hijau. Dalam pertunjukannya kesenian *Terbang Jidor* di ritual Haul Nyai Dewi Sekardadu menampilkan sebuah tarian yang bernama "Edrek" dimana tarian ini hanya dimainkan oleh anak kecil laki-laki berusia 7 sampai 12 tahun. Tarian Edrek ini memiliki beberapa ragam gerakan yang memiliki makna sebagai sambutan selamat datang dan salam penghormatan. Kesenian *Terbang Jidor* ini masih dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat Wage di masing-masing rumah warga dan juga pada ritual Haul Nyai Dewi Sekardadu setiap 15 Jumadil Awal.

Kata Kunci: *Terbang Jidor, Fungsi Ritual, Gunung Anyar, Gresik.*

I. PENDAHULUAN

Jawa Timur adalah daerah yang kaya akan berbagai macam seni. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kesenian yang banyak hidup dan berkembang di kalangan masyarakat, kesenian yang ada di sekitar kita misalnya, seni rupa, seni tari, seni musik, dan lain-lain. Kabupaten Gresik memiliki beberapa macam kesenian tradisional daerah yang bertahan hingga saat ini, walaupun ada yang tetap eksis dan terus berkembang tetapi ada juga yang tetap eksis dan menurun. Seni yang mampu berkembang dan bertahan tergantung dari komunitas masyarakat yang mendukung seni itu sendiri.

Di Kabupaten Gresik ada sebuah kesenian hadrah yang biasa disebut "*Terbang Jidor*", kesenian ini selalu di pergunakan oleh masyarakat Desa Gunung Anyar di berbagai acara dan memiliki peran penting bagi masyarakat setempat. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti fungsi dari adanya kesenian "*Terbang Jidor*" ini di Gunung Anyar.

Kesenian *Terbang* ataupun yang biasa di sebut hadrah adalah sebuah alunan irama musik yang berunsur islami yang di dalamnya terkandung berbagai macam senandung Sholawat Nabi yang disertai dengan iringan musik tertentu. Kesenian ini banyak mengandung nilai dan unsur religius, etika, serta berbagai macam norma masyarakat yang dapat mengatasi krisis moral pada generasi muda. Kesenian *Terbang* banyak sekali ditemukan di wilayah pesantren, akan tetapi banyak juga Kesenian *Terbang* yang dapat kita temui di wilayah-wilayah tertentu. (Soekmono, 2009:21).

Alat musik yang digunakan dalam kesenian ini adalah rebana. Jika dilihat secara fisik alat musik rebana adalah gendang yang berbentuk pipih dan bundar. Bingkainya terbuat dari kayu yang di lingkarkan, dengan salah satu sisinya digunakan untuk menepuk yang terbuat dari kulit hewan.

Untuk mengetahui fungsi sebuah kesenian *Terbang Jidor* di Desa Gunung Anyar Kabupaten Gresik peneliti menggunakan teori

fungsi seni pertunjukan sebagai ritual yang dikemukakan oleh Soedarsono (2002 : 126). Dalam hal ini (Alan P. Merriam, 1964:32-33) menjelaskan fungsi secara universal antara lain ; mengungkapkan emosional, Penghayatan estetis, hiburan, komunikasi, pengungkapan simbolik, respon fisik, penyalarsan norma-norma sosial, pengesahan, kontribusi kebudayaan dan ritual religi dan masyarakat.

Di Gresik terdapat salah satu kelompok hadrah yang berada di Desa Gunung Anyar yaitu *Terbang Jidor* Gunung Anyar, yang berada di Desa Gunung Anyar Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Desa ini merupakan salah satu Desa dimana Ibu dari Sunan Giri yaitu Dewi Sekardadu dimakamkan, kesenian *Terbang Jidor* ini pun diperkirakan sudah ada sejak tahun 1928. Pada awalnya kesenian ini diperkenalkan oleh Alm. Bapak Mudin Ma'ruf yang biasa di kenal warga desa dengan nama Mbah Ma'ruf, beliau merupakan salah satu mudin di Desa Gunung Anyar yang memperkenalkan kesenian *Terbang Jidor* kepada masyarakat, hingga sampai sekarang kesenian *Terbang Jidor* ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Pada zaman dahulu kesenian ini dinamakan "*Terbang Kedung*" karena pada zaman nenek moyang dahulu terbang yang digunakan berukuran besar, dan seiring berjalannya waktu masyarakat Desa Gunung Anyar pun merasa tidak sanggup memukul alat musik *Terbang* yang berukuran besar. Masyarakat berinisiatif mengganti ukuran alat musik *Terbang* dengan ukuran yang lebih kecil disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dalam memukul *Terbang*. Akhirnya kesenian tersebut berganti nama menjadi "*Terbang Jidor*" dengan ukuran *Terbang* yang lebih kecil dimana alat musik ini masih digunakan oleh masyarakat Desa Gunung Anyar hingga saat ini (wawancara Munasik Imran, 12 Februari 2021).

Penulis tertarik untuk meneliti fungsi ritual kesenian *Terbang Jidor* di Gunung Anyar ini karena kesenian ini belum pernah ada yang meneliti, dan kesenian ini memiliki berbagai macam kepentingan bagi masyarakat Desa

Gunung Anyar salah satunya peran kesenian *Terbang Jidor* dalam kegiatan ritual warga desa Gunung Anyar, sehingga kesenian ini penting untuk dilestarikan, dikembangkan, dan dipelihara agar generasi yang akan datang dapat menikmati dan meneruskan budaya dari generasi sebelumnya. Adapun hal yang menarik dari kesenian ini adalah kesenian *Terbang Jidor* ini masih rutin diadakan setiap 1 bulan sekali di malam Jumat Wage, dan memiliki jenis pukulan yang khusus. Ada enam jenis pukulan dari kesenian *Terbang Jidor* ini enam pukulan tersebut, diantaranya :

1) Lombo : yang pukulan berbunyi teng-ding-ding-teng, 2) Tak Tak : tak-tak-tak-dik, 3) Nyulingi : tak-tak-dik-tak-dik, 4) Nratak : trak-trak-tak-tak-dik, 5) Ngentengi, 6) Nyelathi : jenis pukulan ini digunakan sebagai mengatur irama agar tetap kompak dan biasanya yang melakukan pukulan ini adalah seseorang yang sudah faham dengan berbagai irama kesenian *Terbang Jidor*. Kesenian *Terbang Jidor* ini dimainkan oleh 12 orang khusus pemusik, vokal 10 orang, salah satunya bertanggung jawab untuk memimpin pelaksanaan yang dianggap sudah paham akan alur kesenian *Terbang Jidor*, dan ada beberapa anak kecil laki-laki melakukan gerakan yang dinamakan "Edrek". Tujuan awal diciptakannya *Terbang Jidor* ini pada zaman dahulu yaitu untuk menarik minat anak-anak agar cinta terhadap agama Islam melalui seni. Lagu-lagu yang dibawakan dalam kesenian *Terbang Jidor* Gunung Anyar ini rata-rata bernafaskan sholawat islami yang ada di buku Di'ba, salah satunya "*Assalamualaika Zainal An-biya*".

Tujuan dari diadakannya penelitian ini untuk mengetahui fungsi ritual dari kesenian *Terbang Jidor* di Gunung Anyar Kebomas Gresik. Dari tujuan penelitian dapat diperoleh dua manfaat, teoritis dan praktis. Manfaat Teoritis, melalui penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian ilmiah di bidang seni mengenai fungsi kesenian *Terbang Jidor* di Gunung Anyar Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi jurusan sendratasik. Manfaat Praktis yang dapat

diperoleh diantaranya dapat memperkenalkan kesenian *Terbang Jidor* ke masyarakat khususnya Kabupaten Gresik, agar lebih dikenal luas oleh masyarakat. Bagi peneliti dapat menjadi pembelajaran dan pengalaman dalam menuliskan sebuah karya ilmiah ataupun artikel agar termotivasi untuk selalu melestarikan kesenian tradisional.

Dari berbagai macam uraian diatas tujuan dari pada penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan fungsi ritual dari kesenian *Terbang Jidor* di Gunung Anyar Kebomas Gresik. Penelitian ini menggunakan teori Soedarsono (2002: 126) tentang fungsi seni pertunjukan sebagai sarana ritual, Menurut Soedarsono (2002 : 126) seni pertunjukan dapat dikatakan sebagai fungsi ritual apabila memiliki ciri khas, seperti; (1) Tempat pertunjukan yang telah ditentukan dan dipilih, tempat yang bisa dikatakan sakral, (2) Adanya waktu pelaksanaan yang terpilih, (3) Pemain atau pelaku kesenian yang terpilih, (4) Sesaji, (5) Adanya tujuan yang lebih penting dari pada penampilan estesisnya, (6) Busana yang khas. Adanya informasi tentang teori fungsi seni pertunjukan di atas, peneliti akan menggunakan ini sebagai referensi untuk mengidentifikasi fungsi ritual dari Kesenian *Terbang Jidor* di Gunung Anyar Kebomas Gresik.

Penelitian ini juga memiliki beberapa referensi dari berbagai jurnal terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

"Fungsi Musik Kesenian Hadrah di Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas", oleh Nur Rahman, Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak (2018). Artikel penelitian tersebut membahas mengenai fungsi dari musik Hadrah di Desa Sekuduk. Dalam kehidupan masyarakat di Desa Sekuduk, kesenian Hadrah memegang peranan yang sangat penting baik dalam acara kegiatan kemasyarakatan maupun kegiatan keagamaan. Fungsi seni musik Hadrah memberikan dampak yang besar bagi masyarakat setempat, terutama dalam hal acara-acara yang diadakan di desa. Kesamaan dalam penelitian ini adalah keduanya sama-sama

membahas tentang peran seni daerah di daerah setempat. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada teori yang digunakan, penulis menggunakan teori fungsi seni pertunjukan dan hasil artikel penelitian Nur Rahman menggunakan teori fungsi musik.

“Peran Kelompok Hadrah Al-Asher dalam Membangun Kerukunan di Desa Karangnangka, Rubaru, Sumenep”, oleh Abdul Choir, Mahasiswa S1 Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun (2016). Skripsi tugas akhir tersebut membahas peran sebuah kelompok Hadrah dalam membangun sebuah kerukunan antar warga di Desa Karangnangka.. kesenian Hadrah di Desa Karangnangka relatif sama dengan kesenian Hadrah di daerah lain. Kesenian Hadrah di Desa Karangnangka disajikan dalam rangkaian cara yang sangat menarik, baik konseptual maupun dalam penataan kegiatannya, dalam setiap pelaksanaan kesenian Hadrah ini ada tujuan tertentu, misalnya anggota kelompok Hadrah menjadikan Hadrah menjadi rutinitas dan bisa juga sebagai alat akomodasi interaksi pertukaran antar antar warga maupun komunitas. Setelah mengamati skripsi tersebut penulis menemukan persamaan dalam penentuan objek yang di teliti yakni sama-sama kesenian Hadrah. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas fungsi ritual dari kesenian *Terbang Jidor* di Gunung Anyar Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik dan skripsi diatas membahas tentang toleransi dan sikap masyarakat untuk hidup rukun melalui kesenian Hadrah.

“Fungsi Seni Hadrah pada Masyarakat Lampung”, oleh Agus Iswanto pada tahun 2015 di jurnal Bimas Islam Vol 8 No 2 Kementerian Agama RI. Mengulas mengenai berbagai macam fungsi dari kesenian Hadrah bagi masyarakat Lampung. Persamaan dalam jurnal ini yaitu mengenai topik fungsi dari kesenian Hadrah yang ada di Masyarakat. Perbedaannya terdapat pada teori, teori yang digunakan dalam jurnal ini yaitu teori konsep kebudayaan menurut Geertz (1973: 89). Sedangkan penulis menggunakan teori fungsi

seni pertunjukan menurut Soedarsono (2002 : 126).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data-data yang di ambil berupa lisan dan tulisan yang bersumber dari objek penelitian yang di amati dan di wawancarai. Meolong (2007: 11) berpendapat bahwa penelitian bersikap deskriptif, artinya menguraikan penelitian dalam kata-kata, gambar, dan bukan gambar. Penelitian ini sangat jelas menggambarkan suatu situasi dan kondisi yang fakta dan tidak mengada-ngada ataupun tidak di manipulasi. Tujuan penelitian ini adalah menuangkan sebuah informasi yang telah diamati secara apa adanya dan tidak dibuat-buat.

Objek yang dituju dalam penelitian “Fungsi *Terbang Jidor* di Gunung Anyar Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik” adalah Kesenian *Terbang Jidor* di Desa Gunung Anyar.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tempat yang digunakan untuk mencari dan memperoleh informasi. Penelitian ini bertempat di Desa Gunung Anyar Kecamatan Kebomas, Gresik.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan berbagai informasi yang akurat dan dapat dinyatakan peneliti mencari informasi dari berbagai sumber data yang ada. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bapak Munasik Imran (penasihat lama jam’iyah *Terbang Jidor*), Bapak Hj. Efendi (Penasihat baru jam’iyah *Terbang Jidor*), dan para masyarakat yang menjadi penanggung jawab serta pelaku kesenian Hadrah di Desa Gunung Anyar Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik.

Data yang diperoleh untuk penelitian ini berasal dari data lapangan, yaitu data yang diperoleh dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati objek-objek yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

Observasi, Metode observasi adalah mengamati sesuatu secara sistematis keseluruhan berbagai macam objek yang akan diteliti, (Sugiono, 2013: 312). Peneliti melakukan observasi secara langsung untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar guna memecahkan berbagai macam permasalahan yang diteliti.

Observasi dilakukan dengan melihat langsung kegiatan kesenian *Terbang Jidor* yang ada dan berlangsung di Desa Gunung Anyar Kecamatan Kebomas Gresik, Selain itu juga peneliti melakukan kunjungan di rumah Bapak Munasik Imran dan rumah salah satu warga dimana kegiatan kesenian *Terbang Jidor* berlangsung untuk mencari data yang telah direncanakan. Selain observasi wawancara juga menggunakan metode wawancara yaitu ketika penelitian sedang berlangsung dengan dua orang atau lebih secara tatap muka dan mendengarkan berbagai informasi atau jawaban dari narasumber yang dilakukan di rumah Bapak Munasik Imran selaku penasihat lama kegiatan kesenian *Terbang Jidor* Desa Gunung Anyar pada tanggal 24 Februari 2021, di rumah salah satu warga wawancara dengan Bapak Hj. Efendi selaku penasihat baru jam'iyah kegiatan kesenian *Terbang Jidor* pada tanggal 18 Maret 2021

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar dan mendapatkan berbagai macam informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dituangkan dalam suatu topik tertentu (Sugiyono. 2012: 72). Wawancara ini digunakan karena bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai situasi dan fenomena suatu informasi lebih dalam. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai Bapak Munasik Imran sebagai penasihat lama jam'iyah kesenian *Terbang Jidor* dan tidak hanya itu, peneliti juga mewawancarai Bapak Hj. Efendi selaku penasihat baru jam'iyah pelaksana kesenian *Terbang Jidor*. Adanya wawancara ini yaitu bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai fungsi kesenian *Terbang Jidor* Desa Gunung Anyar.

Wawancara dilakukan di Desa Gunung Anyar Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik digunakan peneliti untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah disiapkan, tanggal 12 Februari 2021 peneliti mewawancarai Bapak Munasik Imran mengenai sejarah terciptanya *Terbang Jidor* hingga menjadi kegiatan yang rutin diadakan oleh masyarakat Desa Gunung Anyar serta fungsi dari kesenian *Terbang Jidor* di Desa Gunung Anyar dan sekitarnya. Pada Tanggal 18 Maret 2021 peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Hj. Efendi. Wawancara dilakukan saat kegiatan sedang berlangsung di rumah warga, peneliti melakukan wawancara mengenai waktu pelaksanaan kegiatan kesenian *Terbang Jidor* di Desa Gunung Anyar.

Di sini peneliti melakukan penelitian dengan tatap muka dan dilakukan sebanyak 2 kali dalam 2 bulan. Dengan adanya wawancara ini memiliki tujuan untuk agar apapun yang dikatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dibuktikan.

Dokumentasi ialah mengumpulkan berbagai macam data berupa buku, notulen, catatan, transkrip, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, Suharsimi 2002:206). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan peneliti datang ke lokasi kesenian untuk mengumpulkan video yang diberikan oleh narasumber, membuat perekaman kegiatan, dan foto sebagai pelengkap sumber data informasi yang faktual.

Validitas Data pada beberapa penelitian kualitatif masih diragukan kebenarannya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memperkuat validitas data. Triangulasi adalah suatu usaha untuk menelaah data atau informasi yang diperoleh seorang peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga informasi yang di peroleh benar adanya. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber yaitu dengan cara menggali beberapa informasi yang di anggap benar melalui berbagai sumber data. Peneliti melakukan triangulasi sumber untuk beberapa narasumber yang berbeda dengan pertanyaan,

apa fungsi kesenian *Terbang Jidor* di Gunung Anyar Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, pertanyaan yang dilakukan oleh peneliti akan menghasilkan beberapa data berupa jawaban yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan menghasilkan kesimpulan. Triangulasi metode dilakukan penulis dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung ke lokasi penelitian di Gunung Anyar Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, kemudian peneliti menggunakan metode wawancara dengan merekam hasil wawancara di telephone genggam serta mengabadikan secara langsung menggunakan kamera video kegiatan kesenian *Terbang Jidor* di Gunung Anyar Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti meliputi, bertanya melihat dan mendengarkan suatu objek yang diteliti akan memperoleh suatu informasi data yang valid.

Model analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap meliputi; pengumpulan data, reduksi data, menyusun data, dan penarikan kesimpulan. 1) Pengumpulan Data, mengumpulkan berbagai macam data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. 2) Reduksi Data, membuat sebuah rangkuman yang berisi tentang inti, proses dan berbagai pernyataan-pernyataan yang terkait dengan penelitian. 3) Menyusun Data, menyusun berbagai macam data yang diperoleh dari hasil observasi, agar penulisan proposal tersusun dengan mudah dan relevan. 4) Kesimpulan, kesimpulan dalam proposal ini bersifat relevan dan dapat dipertanggung jawabkan, karena seluruh data dan informasi yang diperoleh peneliti berasal dari hasil wawancara secara langsung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Ritual Kesenian *Terbang Jidor* di Gunung Anyar Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik..

Sejak zaman modern, perkembangan seni semakin tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, Sehingga manusia semakin berkembang dalam penciptaan dan penggunaan seni akan semakin dapat dirasakan

(Mohdi Yulianto, 2013). Manusia dalam perkembangan selanjutnya diharapkan mampu menghasilkan berbagai macam karya seni yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup mereka. Kesenian *Terbang Jidor* merupakan salah satu jenis kesenian yang mengandung unsur-unsur religi di dalamnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam berbagai macam syair lagu dari kesenian *Terbang Jidor* berisikan berbagai macam lantunan dan pujian kepada Tuhan. Kepercayaan akan adanya Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah seperti yang terkandung pada kalimat Syahadat, banyak ditemukan juga pada lirik lagu musik *Terbang Jidor*.

Kepercayaan akan pengamalan didikan Islam melalui seni *Terbang Jidor* dapat di yakini oleh pemain dan peminat kesenian ini. Ketika menampilkan kesenian *Terbang Jidor*, para pemain beserta penikmatnya percaya dan memuji keagungan Allah Swt, sama halnya ketika kita sholat dan berdoa. Ada beberapa macam kegiatan yang bisa digunakan untuk menggelar kesenian ini yang berhubungan dengan ajaran agama Islam, seperti kesenian *Terbang Jidor* ini biasanya ditampilkan pada saat acara “Haul Nyai Dewi Sekardadu” yang dilakukan tiap 15 Jumadil awal di makam Nyai Dewi Sekardadu desa Gunung Anyar.



Gambar 1. Haul Makan Nyai Dewi Sekardadu Desa Gunung Anyar (Sumber: Dok. Munasik Imran 2006)

Dari penelitian yang telah ditemukan kesenian *Terbang Jidor* dapat dikatakan sebagai kesenian dalam ritual Haul Nyai Dewi Sekardadu, apabila dalam pelaksanaannya kesenian ini memenuhi syarat fungsi menurut

Soedarsono (2002 : 126) berikut adalah ciri khas Terbang Jidor sebagai ritual, antara lain :
 1). Tempat pertunjukan yang telah ditentukan dan terpilih : *Terbang Jidor* pada awalnya diadakan arak-arakan di sepanjang jalan, dari bawah menuju ke puncak pelataran makam yang telah dipersiapkan, yaitu tempat *Terbang Jidor* ini di pertunjukan dalam ritual Haul Nyai Dewi Sekardadu. Saat arak-arakan dilakukan disepanjang jalan anak-anak kecil di larang berkeliaran di sekitar jalan menuju makam, karena hal itu dipercaya oleh masyarakat sebagai iringi-iringan akan hadirnya sosok Mbah Panembahan Gunung Anyar secara ghaib yang merupakan keturunan ke-4 dari Sunan Giri.

2). Adanya waktu pelaksanaan yang terpilih : menurut Munasik Imran pada kesenian *Terbang Jidor* sebagai ritual kesenian ini wajib ditampilkan di pra acara Haul Nyai Dewi Sekardadu, yang dilakukan setiap 15 Jumadil awal. Menurut sejarahnya ketika kesenian *Terbang Jidor* ini tidak ditampilkan dalam acara Haul Nyai Dewi Sekardadu ada salah satu warga desa setempat yang mengalami kerasukan oleh roh leluhur, bertingkah laku seolah menaiki kuda dan berkata “kenapa Terbang Jidornya tidak dibunyikan” (wawancara Munasik Imran, 12 Februari 2021).

Sehingga setelah terjadi peristiwa seperti itu masyarakat sekitar beranggapan bahwa ini merupakan pesan dari leluhur Desa Gunung Anyar untuk wajib menampilkan kesenian *Terbang Jidor* pada saat Haul Nyai Dewi Sekardadu.

3). Pemain dan pelaku kesenian : kesenian *Terbang Jidor* ini dimainkan oleh 12 orang khusus pemusik, vokal 10 orang, salah satunya bertanggung jawab untuk memimpin pelaksanaan yang dianggap sudah paham akan alur kesenian *Terbang Jidor*, dan adabeberapa anak kecil laki-laki melakukan gerakan yang dinamakan “Edrek”. Kesenian Terbang Jidor ini hanya dimainkan oleh laki-laki saja, baik dewasa, remaja, dan anak-anak. Kesenian *Terbang Jidor* sebagai ritual selalu ditampilkan dengan sebuah iringan tari yang

bernama “Edrek”. Tari edrek ini ditampilkan oleh 8 sampai 12 orang penari laki-laki yang berusia 7 hingga 12 tahun. Pada tarian edrek biasanya dilakukan secara berpasangan dengan gerakan yang sederhana tetapi syarat dengan arti tertentu, yaitu gerakan yang pertama pada syair lagu Assalamualaika zainal an-biya, memiliki arti sebagai ucapan salam ataupun sambutan selamat datang, dengan melakukan gerakan seperti bersalaman tetapi tidak menyentuh.



Gambar 2. Gerakan 1 Edrek Terbang Jidor
 (Sumber: Dok.Panitia Haul 2021)

Gerakan yang kedua yaitu gerakan pada syair lagu “Assalamualaika ya nabi assalamualaika ya rasul”, memiliki arti sebagai salam penghormatan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW. Dengan melakukan gerakan dengan tangan seperti hormat.



Gambar 3. Gerakan 2 Edrek Terbang Jidor
 (Sumber: Dok.Panitia Haul 2021)

Gerakan yang terakhir adalah sama seperti gerakan salam pembuka, akan tetapi dilakukan dengan pola lantai membentuk lingkaran. Pola lantai lingkaran yg terdapat dalam tari tradisional biasanya digunakan dalam tari-tarian yang berhubungan dengan ritual keagamaan.



Gambar 4. Gerakan Akhir Edrek Terbang Jidor (Sumber: Dok.Panitia Haul 2021)

4). Sesaji : dalam pelaksanaan Haul Nyai Dewi Sekardadu tidak diperlukan sesaji khusus, akan tetapi pada saat malam hari sebelum acara dilaksanakan para panitia pelaksana yang bernama “Panitia Sinoman Gunung Anyar” beserta juru kunci makam melakukan doa yang disertai dengan menabur bunga di makam-makam leluhur dan begadang semalaman di pelataran makam Nyai Dewi Sekardadu, tujuannya adalah untuk berdoa dan meminta restu agar kegiatan Haul di keesokan harinya berjalan dengan lancar.

5). Adanya tujuan yang lebih penting dari pada penampilan estesisnya : kesenian *Terbang Jidor* dalam ritual Haul Nyai Dewi Sekardadu bertujuan untuk mendekatkan diri sekaligus bermunajat kepada Allah Swt dan Muhammad Saw. Adapun tujuan dari adanya Haul Nyai Dwi Sekardadu di Gunung Anyar adalah untuk mengenang dan memberi penghormatan kepada arwah para leluhur yang berada di sekitaran makam Nyai Dewi Sekardadu, serta sebagai ungkapan rasa syukur atas ketentraman masyarakat Desa Gunung Anyar.

6). Busana Khusus : pada saat menampilkan kesenian *Terbang Jidor* sebagai ritual, busana yang digunakan memiliki ciri khusus yaitu, bagi pemain musik *Terbang Jidor* wajib menggunakan busana dengan atasan taqwa berwarna putih dan bawahan menggunakan sarung dengan warna yang senada yaitu warna biru ataupun hijau, disertai dengan peci berwarna hitam. Untuk penari Edreknya menggunakan busana yang seragam, yaitu dengan atasan taqwa berwarna putih tulang, bawahan sarung berwarna hijau dengan corak yang sama, dan peci berwarna hitam.

Busana ini khusus digunakan untuk pertunjukan *Terbang Jidor* sebagai ritual Haul Nyai Dewi Sekardadu.

Dalam penampilan kesenian *Terbang Jidor* ini para pemain dan penikmatnya larut dalam alunan syair yang dimainkan, dimana syair tersebut berisikan puji-pujian serta lantunan doa kepada zat Yang Maha Suci.



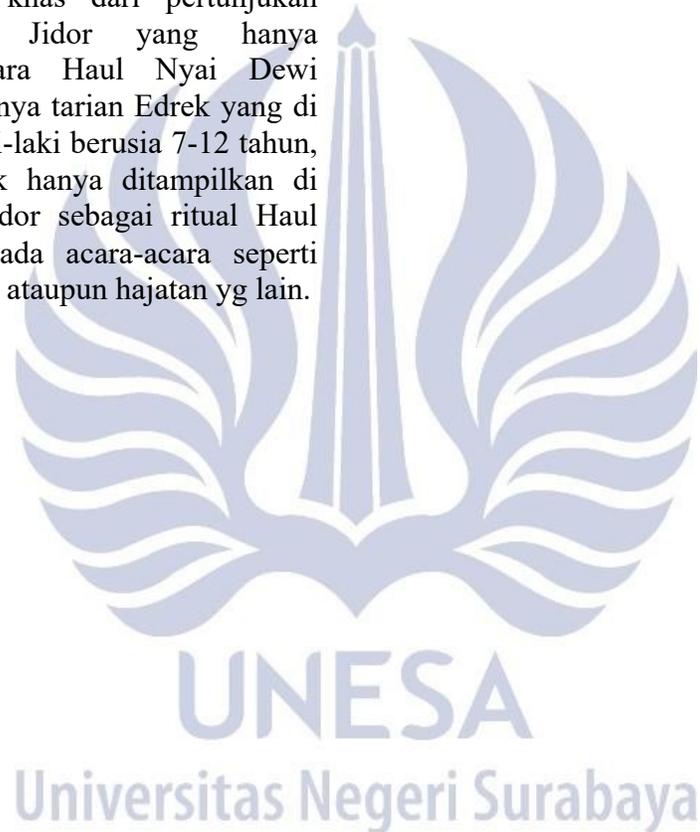
Gambar 5. Jamiyah Haul Nyai Dewi Sekardadu (Sumber: Dok.Panitia Haul 2021)

Contoh lainnya adalah kesenian *Terbang Jidor* ini masih ada dalam konteks peristiwa penting yg ada dalam agama Islam, seperti pernikahan, hari besar Islam, dan acara khitanan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Agus Iswanto, bahwa Hadrah masih sering ditampilkan dalam ritual atau upacara keagamaan, yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti sunatan, aqiqah, dan pernikahan di tempat tertentu (Agus Iswanto, 2015). Dengan adanya hal-hal seperti itu dapat disimpulkan kesenian *Terbang Jidor*, digunakan oleh penduduk desa Gunung Anyar sebagai alat ritual dalam ajaran agama Islam, serta para penikmat atau pemain dari kesenian *Terbang Jidor* mayoritas beragama Islam.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya kesenian *Terbang Jidor* di Desa Gunung Anyar ini masih rutin dilaksanakan di rumah warga setiap satu bulan sekali pada malam Jum'at Wage, dan kesenian ini digunakan dalam acara ritual Haul yang dilaksanakan pada 15 Jumadil Awal di Makam Nyai Dewi Sekardadu. Para pemain dari kesenian *Terbang Jidor* ini adalah laki-laki dewasa, remaja, ataupun anak-anak. Kesenian

Terbang Jidor juga memiliki fungsi ritual dalam Haul Nyai Dewi Sekardadu yang dapat dilihat dari berbagai ciri-cirinya seperti ; (1) Tempat pertunjukan yang telah ditentukan dan dipilih, tempat yang bisa dikatakan sakral, (2) Adanya waktu pelaksanaan yang terpilih, (3) Pemain atau pelaku kesenian yang terpilih, (4) Sesaji, (5) Adanya tujuan yang lebih penting dari pada penampilan estesisnya, (6) Busana yang khusus. Ciri khas dari pertunjukan kesenian Terbang Jidor yang hanya ditampilkan di acara Haul Nyai Dewi Sekardadu, yaitu adanya tarian Edrek yang di tarikan oleh anak laki-laki berusia 7-12 tahun, dalam hal ini Edrek hanya ditampilkan di kesenian Terbang Jidor sebagai ritual Haul tidak ditampilkan pada acara-acara seperti khitanan, pernikahan, ataupun hajatan yg lain.



DAFTAR RUJUKAN

- Alan P. Merriam. (1964). *The Anthropology Of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Edisi Revisi V. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Choir, Abdul. 2016. "Peran Kelompok Hadrah Al-Asher dalam Membangun Kerukunan di Desa Karangnangka Sumene". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. USA: Basic Books.
- Iftitahul, Nur. dan Susanto, A. 2020. "Perkembangan Kegiatan Keagamaan Melalui Program Seni Hadrah Al Banjari". *VJurnal Tadarus* Vol. 9 No. 2 (2020). Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Imran, Munasik. Wawancara Pribadi. 12 Februari 2021.
- Iswanto, Agus. 2015. "Fungsi Seni Hadrah pada Masyarakat Lampung". *Jurnal Bimas Islam* Vol 8 No 11 (2015). Kementrian Agama Ri.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Rahman, Nur. 2018. "Fungsi Musik Kesenian Hadrah di Desa Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas". *Artikel. JPPK*. Vol 7 No 7 (2018). Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Rudiyanto. 2005. *Rebana dalam Kehidupan Masyarakat Muslim Indonesia*. Surakarta: Pratama.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Tim Penyusun Skripsi. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Universitas Negeri Surabaya.
- Soekmono. (2009). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisus.
- Yulianto, Mohdi. 2013. "Bentuk Musik dan Fungsi Kesenian Terbang Bancahan di Desa Sukorejo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.